

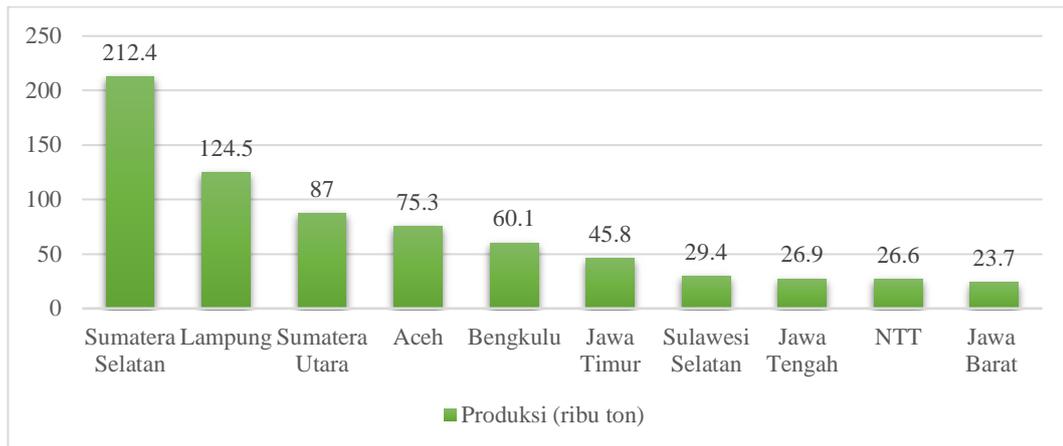
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang memiliki peluang atau potensi besar untuk dikembangkan di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Menurut UU No 39 tahun 2014 tentang perkebunan, perkebunan adalah segala kegiatan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budi daya, panen, pengolahan, dan pemasaran terkait tanaman perkebunan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) luasan perkebunan di Indonesia mencapai sekitar 25,47 juta ha.

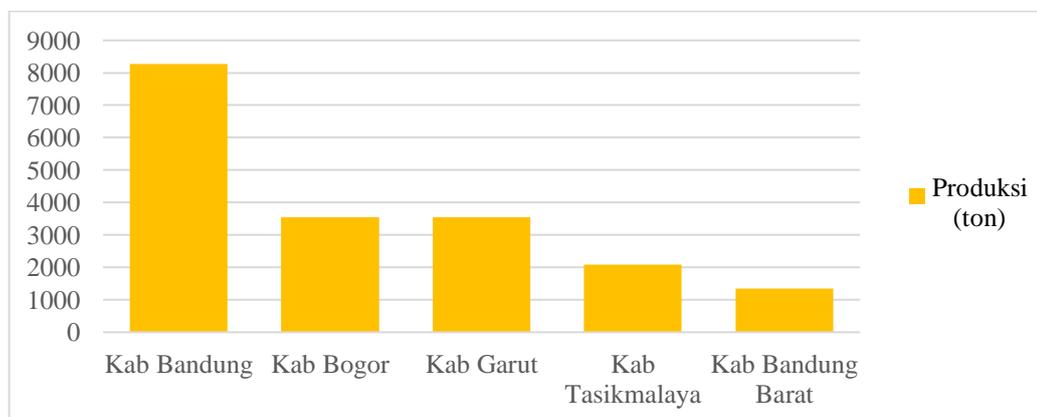
Terdapat beberapa komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan di Indonesia diantaranya kelapa sawit, kelapa, karet, kopi, dan kakao. Pada tahun 2022 kopi menjadi salah satu dari lima komoditas perkebunan terbesar di Indonesia dengan luas areal tanam mencapai 1.285.778 ha dengan produksi mencapai 794.762 ton (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2023). Kopi merupakan salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam menyumbang devisa negara. Menurut data *International Coffee Organization* (2022) menyebutkan bahwa Indonesia berada pada posisi ke-4 kopi terbanyak di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia.

Tahun 2001-2022, mayoritas perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Kopi Robusta dengan areal lahan kebun yang mencapai 79,36 persen, sedangkan luas areal tanam kopi Arabika mencapai 20,64 persen (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2023). Pertumbuhan produktivitas kopi Robusta hanya meningkat rata-rata 1,67 persen per tahun, sedangkan pertumbuhan produktivitas dari kopi Arabika meningkat sekitar 2,97 persen per tahun (Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian RI, 2023). Terdapat beberapa daerah yang menjadi produsen kopi di Indonesia. Berikut merupakan sepuluh besar provinsi penghasil kopi di Indonesia pada tahun 2022 (Gambar 1).



Gambar 1. Sepuluh Besar Provinsi Penghasil Kopi di Indonesia Tahun 2022
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023.

Berdasarkan Gambar 1. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-10 sebagai produsen kopi nasional. Luas areal tanam kopi di Jawa Barat mencapai 32.538 ha, dengan tingkat produktivitas mencapai 767 kg/ha. Sejarah menunjukkan bahwa Priangan merupakan perkebunan kopi pertama di Indonesia yang didirikan pada masa penjajahan Belanda (Djuendah, dkk., 2018). Melalui sistem tanam paksa, Belanda memperluas perkebunan kopi hingga ke seluruh Indonesia. Masyarakat Eropa saat itu sangat mengemari kopi yang berasal dari Jawa Barat dengan sebutan *Java Preanger coffee* bahkan memberikan istilah “*a cup of Java*” karena kualitasnya tinggi dengan rasa dan aroma yang unik (Djuendah, dkk., 2018). Produksi kopi di Provinsi Jawa Barat ditunjang oleh beberapa daerah penghasil kopi. Berikut disajikan data lima daerah penghasil kopi di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2022 (Gambar 2).



Gambar 2. Lima Daerah Penghasil Kopi di Jawa Barat
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat 2023

Berdasarkan Gambar 2. Kabupaten Tasikmalaya menduduki peringkat ke-4 sebagai wilayah penghasil kopi di Provinsi Jawa Barat. Jenis kopi yang diproduksi oleh petani kopi di Kabupaten Tasikmalaya adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, produksi kopi di Kabupaten Tasikmalaya cenderung mengalami fluktuasi. Berikut disajikan data produksi kopi Kabupaten Tasikmalaya selama lima tahun terakhir (Gambar 3).



Gambar 3. Produksi Kopi Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2018-2022

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, (2023).

Berdasarkan Gambar 3, dapat terlihat bahwa pada tahun 2022 produksi kopi di Kabupaten Tasikmalaya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Penelitian Maryani (2020) menjelaskan bahwa telah banyak aktivitas agribisnis kopi di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk dalam subsistem pengolahan. Meskipun penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masih terdapat berbagai masalah dalam agribisnis kopi di Kabupaten Tasikmalaya seperti lemahnya kualitas sumber daya manusia yang berkecimpung didalamnya, minimnya inovasi serta keterbatasan teknologi dan peralatan yang digunakan. Masalah tersebut tentunya perlu diatasi guna memaksimalkan potensi pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Tasikmalaya.

Setiawan (2012) menyatakan bahwa usaha dalam menumbuhkan sektor agribisnis yang berkelanjutan harus mengedepankan efisiensi dan peningkatan nilai tambah dengan melibatkan minoritas kreatif dan komunitas yang berkembang di masyarakat termasuk dalam agribisnis kopi di Kabupaten Tasikmalaya. Anim *et.al* (2011) menyatakan bahwa permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam pengembangan agribisnis adalah usaha percepatan menumbuh kembangkan proses

inovasi teknologi, baik suatu inovasi baru maupun modifikasi pada sistem agribisnis, kemudian mentransformasikannya menjadi basis pengembangan agribisnis tersebut.

Strategi pengembangan agribisnis melibatkan berbagai aspek dalam subsistem agribisnis mulai dari subsistem usahatani hingga subsistem pengolahan dan pemasaran, serta subsistem penunjang dalam pengembangan agribisnis kopi seperti lembaga pemerintahan (Hariance, dkk. 2016). Penyusunan strategi pengembangan agribisnis memerlukan pendekatan yang berorientasi pada keberlanjutan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang sesuai dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor Sembilan yaitu mendorong pertumbuhan infrastruktur, industri, dan inovasi.

Tabel 1. Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Produktivitas Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya

No.	Kecamatan	Produksi (ton)	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Cineam	744	109	6,83
2.	Cibalong	414	388	1,07
3.	Salopa	139	92	1,51
4.	Puspahiang	101	68	1,49
5.	Salawu	94	65	1,45
6.	Parungponteng	90	62	1,45
7.	Cigalontang	66	54	1,22
8.	Sodonghilir	58	39	1,49
9.	Bojonggambir	53	46	1,15
10.	Bojongasih	42	33	1,27

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2023

Kabupaten Tasikmalaya terdapat dua daerah penghasil kopi arabika, yaitu Kecamatan Cigalontang dan Kecamatan Bojonggambir. Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa Kecamatan Cigalontang memiliki potensi dalam mengembangkan bisnis kreatif inovatif pengolahan biji kopi. Firdaus (2010); Setiawan (2012); Hilal (2017), sepakat menyatakan bahwa kreasi inovatif harus dilakukan secara terpadu pada semua subsistem agribisnis termasuk dalam agribisnis kopi. Salah inovasi yang muncul dalam agribisnis kopi di Kecamatan Cigalontang ialah didirikannya rumah pengolah kopi yang digagas oleh perorangan

maupun lembaga seperti kelompok tani, kelompok usaha rumah pengolahan itu dinamakan Unit Pengolahan Hasil (UPH) Pusparahayu untuk mengolah kopi menjadi produk jadi yang siap konsumsi.

Berdasarkan hasil observasi sebagian besar hasil panen kopi petani di Kecamatan Cigalontang disalurkan ke UPH Pusparahayu. UPH Pusparahayu didirikan dengan tujuan untuk memfasilitasi petani kopi yang mengalami keterbatasan dalam melakukan proses pengolahan pasca panen. UPH Pusparahayu mulai melakukan pengolahan kopi pertama kali pada tahun 2014. Latar belakang didirikannya UPH Pusparahayu yaitu kurangnya motivasi petani untuk memproduksi kopi karena kekurangan informasi mengenai pasar kopi. Pada tahun 2018 UPH Pusparahayu mendapat bantuan pembinaan dari Bank Indonesia mengenai pemasaran dan memperoleh alat-alat yang dapat menunjang kegiatan pengolahan kopi.

Pelaku bisnis akan selalu mengalami ketidakpastian yang dapat menyebabkan resiko kerugian. Kondisi ketidakpastian yang dialami UPH Pusparahayu yaitu ketidakpastian dalam menyediakan bahan baku karena berasal dari petani-petani kopi daerah sekitar yang dimana perkebunan kopinya hanya mengandalkan kondisi alam sehingga kopi yang diproduksi tidak maksimal. Selain itu, produk-produk kopi UPH Pusparahayu hanya diproduksi ketika ada pesanan dari kedai-kedai kopi dan hanya menyediakan sedikit produk, kondisi tersebut menjadi masalah jika usaha kedai tersebut tidak berjalan lancar, maka akan menurunkan jumlah penjualan produk karena kurang dalam menjalin kemitraan. Oleh karena itu, dalam menghadapi permasalahan ini memerlukan perencanaan bisnis yang matang untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan. Penyusunan perencanaan bisnis suatu perusahaan menjadi langkah awal bagi perusahaannya dalam menentukan arah untuk mencapai target yang diinginkannya.

Perencanaan bisnis perlu dilakukan penentuan indikator-indikator internal dan eksternal untuk mengetahui pengaruh yang mendukung dan menghambat bisnis kopi UPH Pusparahayu. Penelitian ini dimaksudkan untuk merumuskan alternatif strategi yang mampu mengembangkan usaha kopi dan memberikan gambaran model bisnis baru yang dapat diterapkan UPH Pusparahayu. Berdasarkan uraian di

atas, maka penelitian ini akan berfokus pada perancangan strategi pengembangan usahatani pengolahan kopi yang dilakukan oleh UPH Pusparahayu agar dapat bersaing di pasar sehingga berdampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas penjualan serta pendapatan usaha.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apa saja Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha kopi UPH Pusparahayu?
- 2) Apa saja alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan usaha kopi UPH Pusparahayu agar dapat bersaing dengan usaha kopi lain?
- 3) Bagaimana model bisnis baru yang dapat diterapkan UPH Pusparahayu berdasarkan analisis SWOT-BMC?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan idetifikasi masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha kopi yang dilakukan UPH Pusparahayu.
- 2) Merumuskan alternatif strategi untuk mengembangkan usaha kopi UPH Pusparahayu di Kecamatan Cigalontang agar lebih berdaya saing.
- 3) Menyusun model bisnis baru yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usaha kopi UPH Pusparahayu di Kecamatan Cigalontang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Penulis
Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan serta pengetahuan terkait pengembangan usaha kopi, serta sebagai sarana aplikasi teori yang diperoleh dari pembelajaran yang selama ini diikuti.

2) Bagi UPH Pusparahayu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengevaluasi usaha kopi yang dilakukannya, serta memperoleh informasi terkait strategi pengembangan usahanya.

3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan dalam penetapan kebijakan upaya pengembangan usaha khususnya usaha kopi.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian lebih dalam terkait topik yang dibahas dalam penelitian ini.